

## KESAKSIAN : BOM ATOM HIROSHIMA

Oleh : Ibu MARIA SETSUKO HATTORI

Translated by Fr.Gerry Rekdak, Kure Catholic Church, in October, 2009

Kota Hiroshima memiliki tiga waja yang dapat dikenal dalam sejarahnya; kota pusat militer, kota tempat meledaknya bom atom dan kota perdamaian.

Sekitar 60 tahun yang lalu, Hiroshima dikenal sebagai kota militer yang handal sejalan dengan perang yang terjadi saat itu. Sekitar 40% kota Hiroshima menjadi pusat fasilitas militer. Pelabuhan Selatan kota Hiroshima menjadi tempat pemberangkatan utama tentara Jepang menuju medan perang, utamanya China. Pelabuhan ini juga menjadi pusat pemberangkatan alat-alat perang.

Pada awal perang, Jepang dengan segala kekuatannya, berhasil menaklukkan dan menduduki China. Namun dengan meletusnya perang Pasifik yang mencaai puncaknya dalam perang Midway, Jepang dipaksa mundur dan kembali merapat sampai ke perairan Okinawa, Jepang selatan.

Di tahun 1945, hampir semua kota militer Jepang mendapat serangan yang hebat dari tentara Amerika. Anehnya Hiroshima luput dari serangan-serangan tersebut. Sepertinya Amerika sudah menyiapkan Hiroshima untuk dijadikan target bom atom.

Pada tanggal 6 Agustus 1945, pesawat pembom Amerika yang bernama Enola Gay, menjatuhkan bom atom di Hiroshima. Dengan sekejap, sebutir bom atom ini menewaskan 200 ribu penduduk dan sekitar 300 ribuan mengalami luka dan cacat tubuh. Suhu di pusat meledaknya bom atom ini diperkirakan sekitar 3000 sampai 4000 derajat Celsius. Sebagai perbandingan, untuk melebur besi hanya dibutuhkan sekitar 500 derajat Celsius. Jadi bisa di bayangkan betapa panasnya suhu yang diakibatkan oleh bom atom tersebut.

Saya waktu itu berumur 14 tahun. Pada jaman itu para pemuda umumnya dikirim ke medan perang. Karena kurangnya tenaga kerja, terpaksa kaum wanita di pekerjakan di pabrik-pabrik pembuatan alat perang. Setipa hari kaum wanita, termasuk saya, diharuskan bekerja di untuk keperluan perang sehingga tidak waktu lagi untuk bersekolah. Tanggal 6 Agustus itu, hari libur, jadi tidak harus masuk kerja. Saya tinggal di rumah dan bisa bangun terlambat. Letak rumah saya sekitar 1,7 km dari pusat meledaknya bom atom. Saya yang berada dalam rumah saat itu, seperti melihat kilat menyambar dengan cahayanya yang dasyat. Itupun hanya berlangsung sekejap, tak sampai sedetik. Dengan sambaran chaya sekejap itu, orang yang berada di luar, di alam terbuka, langsung terbakar mati. Setelah cahaya itu, terdengar bunyi yang dasyat, seperti ada gempa bumi yang besar yang membuat saja terperanjak dan seperti dibanting ke lantai. Rumah saya runtuh dalam sekejap. Saya merasa sesak nafas. Karena rumah saya terbuat dari kayu, saya dapat keluar dari runtuhnya

setelah berusaha sekuat tenaga.

Setelah keluar dari runtuhannya, saya menyadari tubuh saya penuh luka goresan dan berlumuran darah. Pakaian yang melekat di tubuh saya sobek-sobek. Saat melihat di sekitar saya, sejauh mata memandang, semua rumah telah runtuh hanya terdengar teriakan minta tolong. Orang tidak mampu keluar dari runtuhannya, terbakar begitu saja seperti daging terpanggang. Kematian yang sangat mengharuskan.

Karena hampir semua yang masih hidup terluka parah, tidak ada tenaga untuk menolong satu sama lain. Masing-masing hanya bisa berusaha menyelamatkan diri, dan bergerak tak tahu mau ke mana. Saya bersama ibu bergerak menuju tempat terbuka, sebuah taman yang dekat. Setiap orang yang saya temui saat itu, mengalami luka bakar dengan rambut tegak berdiri.

Beberapa tahun kemudian, ketika pemerintah meminta orang yang mengalami bom atom ini untuk menggambarkan suasana saat itu, hampir semuanya membuat gambar mengerikan. Tubuh manusia dengan kulit terkelupas terurai, dengan mata yang tercapot keluar. Wajah para korban saat itu banyak yang tidak bisa dikenali lagi. Sangat mengerikan melihat pemandangan saat itu. Semua ketakutan dan berusaha melangkah untuk menyelamatkan diri.

Sementara itu api muncul di mana-mana membakar reruntuhan bangunan. Semua menjadi korban dan tak ada yang bisa memadamkan kobaran api. Kota Hiroshima menjadi lautan api. Dan pada hari berikutnya kota Hiroshima menjadi seperti kebun yang baru selesai dibakar. Hujan pun turun seperti butiran-butiran hitam kelap. Asap hitam yang melambung ke udara mengundang hujan hitam dan menghujani Hiroshima yang telah terbakar. Dengan hujan ini, ada rasa gembira sedikit. Kami berusaha mendinginkan tubuh dengan mandi air hujan yang kotor hitam yang mengandung radiasi atom itu. Kami melalui malam itu di alam terbuka. Di sekitar terdengar tangisan akibat sakit dari luka bakar, dan bayak yang tidak hidup lagi waktu pagi datang menyongsong.

Di hari kedua itu saya bersama ibu mulai mencari ayah. Walaupun kemudian kami tahu bahwa ayah saya telah mati terbakar karena dia, saat itu sedang bekerja di dekat pusat meledaknya bom atom, kami tetap mencarinya. Kami menanyakannya pada setiap orang yang kami temui, tapi tak ada yang mengetahuinya. Dalam pencarian ini, saya mulai merasakan sakitnya kaki saya yang terusuk gelas. Manusia yang masih bisa bernafas yang saya temui berusaha berteriak "Air, air". Setiap mendengar suara manusia, "Tolong kasi air" yang mereka keluhkan. Mereka tidak mengeluh "Sakit" atau "Pedih" tapi mereka selalu mengeluh "Haus". Tubuh dan jiwa korban bom ini "Haus". Melihat dan mengalami penderitaan itu saya teringat akan penderitaan salib Kristus untuk keselamatan manusia.

Kami berpikir untuk, membuat pembakaran yang layak untuk sesama yang telah meninggal. Kami mengumpulkan kayu dan menumpuk mayat di atasnya menyiram dengan minyak tanah, lalu membakarnya. Dengan cara ini, mayat akhirnya menjadi tulang terbakar. Wajah kota Hiroshima berubah menjadi seperti kuburan massal. Salah satu alasan mengapa banyak orang yang meninggal seketika, adalah saat itu Hiroshima sementara membangun jalan darurat untuk menghindari serangan udara selama perang. Kebanyakan pemuda dan pemudi sedang bekerja di proyek tersebut saat bom meledak, dan mereka tidak bisa menghindar dan tak ada bangunan yang bisa melindungi mereka.

Suatu hal yang menggembirakan ialah ubi jalar yang di tanam para tentara Jepang di bekas bangunan rumah tentara, walaupun terkena bom atom, tetap bisa hidup dan membuahkan hasil. Dengan itu orang yang masih hidup bisa makan ubi untuk menyambung hidup.

Namun setelah beberapa minggu berlalu, sesuatu yang menakutkan muncul. Mereka yang kelihatan sehat dan tak terluka, tiba-tiba mengalami pendarahan hidung, sakit perut dan rambut rontok lalu meninggal. Kemudian diketahui bahwa itu adalah masih akibat radiasi bom atom. Bom atom ini tidak hanya menghancurkan saat meledak tapi juga menyebarkan radiasi. Anak dari teman saya juga terkena radiasi. Teman saya, karena capek mengurus anaknya itu, marah dan minta supaya anaknya memberi sedikit waktu untuk istirahat. Anaknya itu sambil menangis berkata "Saya tidak pernah menginginkan penyakit ini, ini bukan salah saya, saya mau kembali sehat, saya mau hidup". Sangat menyedihkan anak itu meninggal dalam umur 6 tahun.

Waktu itu ada beberapa wanita muda yang mengalami luka bakar yang mengerikan pada wajah mereka. Mereka menjalani hidup yang penuh sengsara dan kesendirian. Satu dari mereka itu, menulis sebuah puisi yang berjudul "Kembalikan Senyumku". Isi puisi tersebut berbunyi "Memikul nasib malang. Menjalani hidup sepi. Senyum di bibir telah sirnah. Senyumku, kapanakah kau kembali lagi".

Mereka-mereka ini tetap giat memperjuangkan perdamaian saat ini.

Saya menerima baptisan dalam gereja Katolik 4 tahun setelah bom atom itu. Bisa berdoa untuk para korban bom atom dan berdoa demi perdamaian membuat saya bisa merasakan kedamaian di hati. Atas nama para korban bom atom ini saya turut menyerukan suara mereka dari Hiroshima ke seluruh penduduk dunia.

Di jaman ini, di dunia ini masih terdapat senjata nuklir yang besarnya sejuta kali lipat dari bom yang dijatuhkan di Hiroshima. Sebagai salah seorang korban dan sekaligus saksi dari bom atom ini, saya mengatakan bahwa senjata nuklir menghancurkan manusia. Ingatlah apa yang terjadi pada tanggal 6 Agustus 1945, apa yang telah diperbuat manusia? Kalau perang terjadi lagi, manusia akan hancur. Perang menghancurkan semuanya, tapi

perdamaian membangun kembali apa yang telah dihancurkan. Perang membuat kawan jadi lawan, pertikaian menghapuskan saling percaya. Tapi dengan menyadari kelemahan sebagai manusia, doa dan saling menolong akan mewujudkan perdamaian. Mari kita bangkit, berdoa, dan berbuat sesuatu demi perdamaian.

Akhirnya, saya mau menutup kesaksian saya ini dengan sebuah lagu yang berjudul “Bom atom, Jangan Pernah Ada”

Kota kelahiranku terbakar

Di tanah terbakar terkubur handaitaulan

Bunga putih telah berkembang saat ini

Aa, bom atom, jangan pernah

Jangan ada lagi bom yang ketiga di bumi ini.